



UST

AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)

Andri Waskita Aji^{1*}
Berliana Rovi Widjayanti²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: Berliana.revi.w@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the influence of information asymmetry, the deferred tax expense and good corporate governance on the quality of earnings in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2013 - 2017. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. With purposive sampling method, acquired the 14 company from 142 manufacturing company in accordance with the criteria which will serve as the object of research. Based on the research, it is known that the asymmetry of information, the deferred tax expense and good corporate governance is simultaneously no effect on earnings quality in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013 - 2017. However, partial, institutional ownership and a significant positive effect on the earnings management, while the asymmetry of information, the deferred tax expense, institutional ownership and the proportion of independent board no effect on earnings quality in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period from 2013 to 2017.

INFO ARTIKEL

Diterima: 2018-11-15
Direview: 2019-01-02
Disetujui: 2019- 04-10
Terbit: 2019- 04-30

Keyword:

information asymmetry;
deffered tax; good corporate
governance; quality of
earnings.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai informasi bagi pihak luar. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan penting bagi para pengguna, tetapi pada umumnya perhatian pengguna laporan keuangan tertuju pada informasi laba. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan mengetahui kualitas laba perusahaan, para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Selain itu, kualitas laba perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta evaluasi

kinerja perusahaan (Setianingsih, 2013).

Informasi laba yang kurang berkualitas akibat praktik manajemen laba (*income smoothing*) ataupun manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena adanya konflik keagenan. Konflik ini muncul ketika suatu perusahaan dijalankan oleh manajemen, bukan pemilik perusahaan. Konflik keagenan ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan.

Asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan *agent* (manajer) sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan sesungguhnya. Hal ini Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salam, 2015) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Fenomena Asimetri Informasi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah di Bank Lippo Tbk. . Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun.

Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen. Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan aset berasal dari kelompok Lippo, yakni PT Bukit Sentul Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Securities Tbk, PT Hotel Prapatan Tbk, dan PT Panin Insurance Tbk. Bank Lippo diduga juga melanggar di pasar modal berupa perdagangan memanfaatkan informasi dari orang dalam (*insider trading*) (www.suaramerdeka.com).

Selain adanya asimetri informasi dalam perusahaan, terdapat juga kasus lain seperti dalam perpajakan. Pada umumnya perusahaan akan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal diakibatkan penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi yang memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT.Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumomba, 2012) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salam, 2015) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba.

Salah satu cara yang dapat mengurangi kemungkinan adanya manipulasi laba adalah sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Ada lima proksi dalam *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Fungsi utama dewan komisaris independen menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan menjalankan tugasnya, dewan komisaris harus bersikap independen, yaitu sikap yang tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, serta tidak memiliki hubungan afiliasi.

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (Jensen, Michael C & Meckling). Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dengan cara menganalisa pengaruh dari asimetri informasi, beban pajak tangguhan dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dalam laba rugi dengan yang sesungguhnya. Laba dikatakan berkualitas ketika laba akuntansi mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi dalamnya, sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya. Jun (2009) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: standar akuntansi, karakteristik perusahaan, karakteristik komisaris dan komite audit, karakteristik manajerial

Asimetri Informasi

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Menurut (Supriyono, 2000) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Menurut (Philipus, Pincus, 2003) menyatakan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan.

Good Corporate Governance

Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga proksi *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan,

institusi badan hukum, institusi luar negeri, dunia perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga laba yang dihasilkan menjadi berkualitas.

2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Pengukuran komisaris independen dapat menggunakan persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisari perusahaan bersangkutan.

3. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer akan menimbulkan konflik yang disebut konflikkeagenan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan yang dapat melindungi para pemegang saham. Mekanisme pengawasan tersebut baik dari internal maupun eksternal perusahaan akan menimbulkan biaya agensi. Oleh karena itu, salah satu cara mengurangi biaya agensi adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Asimetri informasi timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Hasil penelitian (Anita, 2009) menyatakan ada pengaruh positif antara asimetri informasi dengan kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risdianty, 2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal tersebut dikarenakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dan juga dikarenakan adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Dengan adanya asimetri informasi yang tinggi maka manajemen laba diperusahaan akan semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1 : Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian (Philipus, Pincus, 2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba sehingga menurunkan kualitas laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Hasil penelitian (Vincent & Adri, 2013) juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya beban pajak tangguhan yang tinggi mengakibatkan manajemen laba semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas . Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Penelitian yang dilakukan oleh (Yushita, Rahmawati, & Triatmoko, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena kepemilikan institusional jarang mengalami kenaikan ataupun penurunan sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Menurut (Jensen, Michael C & Meckling) dalam (Rahmawati, 2010) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan sehingga

kualitas laba semakin meningkat. Penelitian (Maghfirotun, 2010) menunjukkan bukti bahwa kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap kualitas laba cukup kuat. Ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris independen merupakan jumlah komisaris yang independen dalam suatu perusahaan. Komisaris independen merupakan komponen dari *corporate governance* yang bertujuan untuk mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan pihak investor. Penelitian (Yushita et al., 2013) menyatakan ada pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kualitas laba hal ini karena komposisi dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan sehingga kualitas laba menjadi tinggi. Selain itu, penelitian (Maghfirotun, 2010) juga menyatakan ada pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kualitas laba. Hal ini berarti adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mampu mencegah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin banyak manajemen menanamkan saham, dapat mengurangi tindak manajemen dalam memanipulasi laba untuk kepentingan pribadinya, karena dalam hal ini manajemen juga berperan sebagai pemilik saham sehingga akan menghindar dari manipulasi laba.

Hasil penelitian (Siallagan, Hamonangan, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. (Jensen, Michael C & Meckling) menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Hal ini akan menghindarkan perilaku manajer dari perilaku yang membodohi public dengan memberikan informasi yang sesungguhnya tentang kinerja perusahaan sehingga kualitas laba akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menerangkan fenomena dengan keadaan yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017. Penelitian ini menguji pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba.

Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Laba

Dalam penelitian ini menggunakan *quality of income ratio* sebagai proxy kualitas laba menurut (Maghfirotun, 2010) dengan rumus:

$$\text{Quality of Income Ratio} = \frac{\text{Arus kas dari aktifitas operasi}}{\text{Laba bersih}}$$

2. Asimetri Informasi

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun dengan rumus:

$$\text{SPREAD} = ((\text{ask } i,t - \text{bid } i,t) / ((\text{ask} + \text{bid } i,t)/2) \times 100\%)$$

3. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan cerminan dari besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal akibat adanya kebijakan akrual tertentu yang diterapkan sehingga terdapat perbedaan pengakuan penghasilan antara akuntansi dengan pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan t}}{\text{Total Aset t-1}}$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diproksikan dengan presentase kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada penelitian (Maghfirotun, 2010), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Dewan Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Pengukuran komisaris independen mengacu pada penelitian (Maghfirotun, 2010) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi). Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian (Siallagan, Hamonangan, 2006) menyatakan rumus yang digunakan adalah:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 14 Perusahaan dari 142 Perusahaan . Kriteria yang dijadikan pertimbangan adalah :

1. Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap dengan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan Manufaktur di BEI yang memperoleh laba pada tahun 2013-2017.
4. Perusahaan Manufaktur di BEI yang menyatakan data variabel yang dibutuhkan di penelitian ini pada tahun 2013-2017.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2013 sampai dengan tahun 2017 yang dapat diperoleh pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Studi pustaka melalui buku teks, jurnal ilmiah, berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dan dijadikan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data didapat dari data sekunder yaitu berupa informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedatisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tahapan dalam pengujian regresi berganda menggunakan beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,695 dan nilai *Asymp Sig* 0,719 ($> 0,05$) yang lebih besar dari sigifikansi sebesar 0,05 ($0,719 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan keseluruhan nilai *Tolerance* masing-masing variabel di atas 0,10 . Hasil perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan nilai keseluruhan variabel, Asimetri Informasi (SPREAD), Beban Pajak Tangguhan (DTE), Kepemilikan Institusional (INST), Dewan Komisaris Independen (INDP) dan Kepemilikan Manajerial(KM) memiliki nilai lebih kecil dari 10($VIF < 10$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelima variabel bebas tersebut tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai sebesar 0,088 dan yang lebih besar dari sigifikansi sebesar 0,05 ($0,088 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian tersebut tidak terdapat gangguan autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* yang menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 . Dengan demikian dapat disimpulkan model dalam penelitian ini tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji F

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% dengan kriteria sebagai berikut: Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan.

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 3.291 | 5 | .658 | 2.066 | .084 ^a |
| Residual | 16.886 | 53 | .319 | | |
| Total | 20.177 | 58 | | | |

a. Predictors: (Constant), KM, DTE, INST, INDP, SPREAD

b. Dependent Variable: KL

Uji statistik F diperoleh signifikansi sebesar 0,084. Sedangkan F_{hitung} sebesar 2,066 lebih kecil dari F_{tabel} pada signifikansi 0,05 sebesar 2,39 sehingga $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ ($2,066 < 2,39$). Berdasarkan tabel diatas, yaitu asimetri informasi, beban pajak tangguhan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji t

| Model | Coefficients ^a | | | |
|--------------|---------------------------|-----------------------------|---------------------------|------------|
| | B | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | |
| | | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | .022 | .509 | | .043 .966 |
| SPREAD | -.235 | .268 | -.123 | -.877 .385 |
| DTE | 20.533 | 25.896 | .106 | .793 .431 |
| INST | .521 | .329 | .212 | 1.585 .119 |
| INDP | 1.782 | .911 | .272 | 1.955 .056 |
| KM | 2.472 | .977 | .347 | 2.530 .014 |

a. Dependent Variable: KL

Variabel asimetri informasi mempunyai nilai t_{hitung} adalah -0,877 dengan tingkat signifikan 0,385. Nilai t_{tabel} adalah 1,674 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($-0,877 < 1,674$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0,385 > 0,05$) dan koefisien β sebesar -0,0235 dengan arah negatif. Variabel beban pajak tangguhan mempunyai nilai t_{hitung} adalah 0,793 dengan tingkat signifikan 0,431. Nilai t_{tabel} adalah 1,674 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0,793 < 1,674$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0,431 > 0,05$) dan koefisien β sebesar 20,533 dengan arah positif.

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai t_{hitung} adalah 1,585 dengan tingkat signifikan 0,119. Nilai t_{tabel} adalah 1,674 maka t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($1,585 < 1,674$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0,119 > 0,05$) dan koefisien β sebesar 1,782 dengan arah positif. Variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai t_{hitung} adalah 1,955 dengan tingkat signifikan 0,056. Nilai t_{tabel} adalah 1,674 maka t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($1,955 > 1,674$). Nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan ($0,056 > 0,05$) dan koefisien β sebesar 1,782 dengan arah positif.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai t_{hitung} adalah 2,530 dengan tingkat signifikan 0,014. Nilai t_{tabel} adalah 1,674 maka t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($2,530 > 1,674$). Nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan ($0,014 < 0,05$) dan koefisien β sebesar 2,472 dengan arah positif.

Pengujian Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .404 ^a | .163 | .084 | .56445 |

a. Predictors: (Constant), KM, DTE, INST, INDP, SPREAD

Nilai Adjust R Square sebesar 0,084. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dapat diterangkan oleh faktor asimetri informasi, beban pajak tangguhan , dan *good corporate governance* yang diprosksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial sebesar 8,4 % sedangkan sisanya 91,6% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki nilai signifikansi $0,385 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} $-0,877 < 1,674$ yang berarti t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} dengan arah negatif . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “ Asimetri informasi

berpengaruh negatif terhadap kualitas laba” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi yang dimiliki oleh manajemen tidak dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Risdianty, 2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi $0,431 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,793 < 1,674$ yang berarti t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan yang memberikan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi tidak dimanfaatkan oleh pihak sehingga tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Philipus, Pincus, 2003) yang membuktikan adanya praktik manajemen laba sehingga menurunkan kualitas laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi $0,119 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,585 < 1,674$ yang berarti t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **ditolak**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yushita, Rahmawati, & Triatmoko, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena kepemilikan institusional jarang mengalami kenaikan ataupun penurunan sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Maghfirotun, 2010) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,056 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,955 > 1,674$ yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan “Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **ditolak**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Paulus, 2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih sedikit dari dewan komisaris menimbulkan tidak efektifnya sistem monitoring di perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Maghfirotun, 2010) juga menyatakan ada pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kualitas laba.

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi $0,014 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,530 > 1,674$ yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} dengan arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan “Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba” **diterima**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Siallagan, Hamonangan, 2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian (Jensen, Michael C & Meckling) juga menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Hal ini akan menghindarkan perilaku manajer dari perilaku yang membodohi public dengan memberikan informasi yang sesungguhnya tentang kinerja perusahaan sehingga kualitas laba akan meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diuji maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba. Sementara itu, Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Saran yang diberikan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi penelitian selanjutnya, penggunaan sampel tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, melainkan dapat diperluas ke beberapa sektor industri lain seperti telekomunikasi, pertambangan, properti, *real estate* dan lain-lain.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba seperti karakteristik perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *CSR*, kebijakan deviden dan lain-lain.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dalam mengukur kualitas laba menggunakan proksi lain seperti DACC, ERC dikarenakan dalam penelitian ini sudah menggunakan rasio arus kas dalam menghitung kualitas laba.

REFERENSI

- Agusti, R., & Tyas, P. (2008). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Anita. (2009). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Kualitas Laba*.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.2307/1992222>
- Fauzi, M. R. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba*. <https://doi.org/10.1136/gutjnl-2013-306474>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Governance, I. C. F. C. *Fungsi utama dewan komisaris*.
- IAI, P. N. 46. (2010). *Pengertian Beban Pajak*.
- Jensen, Michael C& Meckling, W. H. Theory of the firm:managerial behavior, agency costs, and ownershipstructure. 1976.
- Jun. (2009). Faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
- Machfoedz, H. S. & M. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.
- Maghfirotun. (2010). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Aktivitas Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Leverage Terhadap Kualitas Laba.
- Maharani, M. P. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, dan Leverage terhadap Kualitas Laba*. Skripsi.
- Nur, S. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamix Index (Jii) Periode 2010-2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamix Index (Jii) Periode 2010-2014*.
- Paulus, C. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*.
- Philipus, Pincus, dan S. . R. (2003). Earning Management:Nw Evidendence Based on Deffered Tax Expense.
- Rahmawati, (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Goveranance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening.
- Risdianty, I. M. E. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitbilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 111.
- Salam, H. N. (2015). Pengaruh asimetri informasi, beban pajak tangguhan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–28.

- Setianingsih, E. P. (2013). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *PESAT*, 5.
- Sumber Laporan Keuangan.
- Sumomba, C. R., Atma, U., Yogyakarta, J., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Beban Pajak Tangguhan*, 16(2), 103–115.
- Supriyono. (2000). *Pengertian Asimetri Informasi*.
- Ummi Isti'adah. (2015). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening*.
- Vincent, & Adri, D. (2013). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *JOM FEKON*, 3(1).
- Wiryadi, A. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.1109/MEI.2018.8345356>
- Wulandari, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.
- www.idx.co.id. Data Laporan Keuangan BEI Tahun 2013-2017.
- www.suaramerdeka.com. Kasus Bank Lippo.
- Yushita, A. N., Rahmawati, & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance,Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141–155.